

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan penjelajahan para bangsa Eropa disamping untuk merampas dan menguasai kekayaan alam milik negeri jajahannya, seperti rempah, perak dan emas, tujuan lainnya adalah untuk membujuk rakyat pribumi untuk memeluk agama Kristen, yang disebut dengan GOSPEL. Para pelaut Spanyol dan Portugis mendapat tugas khusus untuk mengajak rakyat Indonesia masuk agama Kristen. Oleh karena itu, dalam setiap kapal Spanyol dan Portugis selalu diboncengi oleh para *misionaris*. Kedatangan para *misionaris* tersebut bertujuan untuk menyebarkan agama Nasrani di Indonesia.

Persebaran agama Kristen di Nusantara mengikuti pendudukan dan kolonial bangsa-bangsa barat, terutama VOC. Sehingga daerah-daerah Timur Indonesia menjadi pusat penyebaran agama Kristen meskipun di daerah Barat juga sudah marak. Pada abad ke-16 M., Portugis menduduki Maluku. Agama Kristen (Katolik) tumbuh di Maluku. Penyebar Katolik di Maluku adalah Franciscus Xaverius dari Spanyol. Ia berada di Maluku selama satu tahun. Penyebaran Kristen di Maluku dibarengi gerakan-gerakan sosial yakni, peningkatan kesehatan rakyat, penyelenggaraan pendidikan dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Para *misionaris* juga datang ke daerah-daerah lain, seperti: Ambon, Bacan, dan Halmahera. Kemudian bangsa Belanda datang dan mulai menyebarkan Protestan di Maluku. Bangsa Belanda sering memaksa penduduk yang sudah memeluk Katolik agar pindah ke Protestan. Kemudian, karena Protestan mendapat dukungan dari VOC, Protestan berhasil mengambil alih jemaat Katolik di daerah

---

<sup>1</sup>H. Berkhof, *Sedjarah Geredja*, Jilid II (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), 86.

Indonesia Timur. Hanya di daerah Flores saja agama Katolik masih berkembang. Sedangkan Protestan yang mendapat dukungan VOC, mengalami masa kejayaan.<sup>2</sup>

Selanjutnya penyebaran Kristen di pulau Jawa. Pada abad ke-19 M., agama Kristen tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa. Sama halnya dengan proses penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang tersebar melalui pusat penyebaran, agama Kristen pun demikian. Pusat penyebaran agama Kristen dimulai dari Jawa Timur, tepatnya di sekitar Jombang. Di sini ada dua desa yang dijadikan pusat Kritisasi, yakni: desa Ngoro dan desa Mojowarno. Jallesma (1851-1858) adalah seorang *missionaris* perintis di Mojowarno. Selanjutnya agama Kristen terus berkembang sampai awal abad ke-20 M.<sup>3</sup>

Penyebaran Kristen di Jawa Tengah dapat dikatakan sukses. Hal itu menjadikan penyebaran Kristen berpusat di Kota Semarang dan sekitarnya.<sup>4</sup> Selanjutnya, agama Kristen masuk ke tanah Batak. Daerah tanah Batak berada diantara Aceh dan Minangkabau yang merupakan daerah dengan Ke-Islaman yang kuat. Pada saat itu kepercayaan terhadap nenek moyang masih kental di Batak. Hal itu dikarenakan daerah pedalaman tidak terjamah proses Islamisasi. Sehingga batak dianggap sebagai daerah yang tepat untuk menyebarkan Kristen.

Pada tahun 1849, Van Der Tuuk diutus ke Batak pedalaman demi kepentingan menyebarkan Injil. Van Der Tuuk mulai misi menyebarkan Injil di daerah Barus. Kemudian setelah berhasil melewati berbagai rintangan ia dapat menyebarkan misi sampai ke daerah Toba. Setelah itu Kristen mulai berkembang pesat di daerah Toba dan Silindung sejak 1860.<sup>5</sup>

Pada tahun 1517 M Gereja Katolik Roma mengalami perpecahan yang menghasilkan dua aliran gereja, yaitu gereja Katolik Roma dan gereja Protestan yang di pelopori oleh gerakan reformasi yang digagas Martin Luther.<sup>6</sup> Karena

---

<sup>2</sup>T.B Simatupang, "Dynamics for Creative Maturity," in *AsianVoices in Christian Theology*, ed. Gerald H. Anderson (Marryknoll: Orbis Books, 1976), 91.

<sup>3</sup>Van den End, *Ragi Carita: 1860-Sekarang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 205.

<sup>4</sup>Muller Krueger, *Sedjarah Geredjadi Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 27.

<sup>5</sup>Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), 25.

<sup>6</sup>Wawan Hernawan, *Sejarah dan Pengantar Kristologi*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 82.

beberapa permasalahan antara Katolik Roma dengan pihak kelompok Reformis Luther tidak dapat di cari titik tengahnya.<sup>7</sup> Akhirnya kelompok Reformis memilih untuk memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma yang dipimpin oleh seorang Paus. Hingga saat ini Gereja Protestan banyak sekali jumlahnya dan berdiri sendiri dan tidak memiliki satu pusat pimpinan tertinggi. Sedangkan Gereja Katolik mempunyai pusat hirarki tertinggi yaitu Paus di Vatikan.<sup>8</sup>

Dalam sejarahnya agama Kristen telah mengalami berbagai skisma dan sengketa teologi yang akhirnya melahirkan berbagai aliran gereja dan denominasi. Dari pergumulan itu, kemudian dijumpai tiga aliran besar Kristen, yaitu: Ortodoks, Katolik, dan Protestan. Di Indonesia sendiri aliran Kristen yang paling banyak penganutnya adalah Katolik dan Protestan. Protestan di Indonesia terdiri dari berbagai aliran atau denominasi gereja. Salah satunya adalah Gereja Bala Keselamatan.

Bala Keselamatan merupakan salah satu *denominasi* Protestan yang memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki gereja-gereja lainnya, yaitu pelayanan kemanusiaan. Dalam pelayanan Gereja sesuai dengan namanya, yaitu Gereja Bala Keselamatan, disamping melakukan pelayanan rohani mereka memfokuskan pada pelayanan kesehatan, dan sosial. Beberapa bentuk lembaga pelayanan sosial yang mereka susun, diantaranya adalah: tim rehabilitasi untuk pecandu alkohol, lembaga bantuan hukum untuk kaum miskin, rumah singgah untuk para mantan narapidana yang baru bebas dari penjara, tempat rehabilitasi untuk para wanita tunasusila, rumah penampungan untuk para ibu terlantar (wanita yang hamil diluar nikah), panti asuhan untuk para anak jalanan, panti jompo, tim penanggulangan pengangguran, dan tempat pemukiman untuk penduduk miskin.<sup>9</sup>

Gereja Bala Keselamatan melakukan pelayanan sosial merupakan salah satu hal menarik yang perlu diteliti. Terdapat beberapa alasan penulis sehingga tertarik untuk meneliti pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan. *Pertama*, pelayanan

---

<sup>7</sup>Wawan Hernawan, "Menelusuri Transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia", dalam *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (September 2016), 1-11. Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup> Gibson Tambunan, "Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan di tengah Masyarakat Hindia Belanda" (Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Padjajaran Bandung, 1999), 1.

sosial Bala Keselamatan ini tergolong unik atau tidak biasa karena tidak semua gereja fokus utamanya adalah melakukan pelayanan-pelayanan di bidang kemanusiaan. *Kedua*, penelitian mengenai konsep pelayanan sosial Bala Keselamatan masih kurang mendapatkan perhatian dibanding kajian-kajian mengenai gereja lainnya. *Ketiga*, pemilihan kota Bandung sebagai objek kajian, berdasar kenyataan bahwa Kota Bandung merupakan pusat Gereja Bala Keselamatan di Indonesia.

Penulis memfokuskan pada konsep pelayanan sosial yang dilakukan Bala Keselamatan. Dalam penelitian ini penulis mempertanyakan *bagaimana pelayanan sosial yang dilakukan Bala Keselamatan Kota Bandung?* Berdasarkan latar belakang dan alasan tersebut diatas penulis menyoroti pada konsep pelayanan sosial gereja Bala Keselamatan. Dengan demikian penulis memilih judul: ***Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan Kota Bandung (Studi Deskriptif di Kantor Pusat Bala Keselamatan Indonesia Kota Bandung)***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan alasan-alasan penulis tersebut diatas, untuk memudahkan penelitian kemudian disusun rumusan penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar historis Bala Keselamatan?
- 2) Bagaimana pelayanan sosial yang dilakukan Bala Keselamatan Kota Bandung?
- 3) Bagaimana efektifitas pelayanan sosial Bala Keselamatan Kota Bandung dalam meningkatkan keimanan Jemaat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui latar historis Gereja Bala Keselamatan,
- 2) Untuk mengetahui seperti apa pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan Kota Bandung,

- 3) Untuk mengetahui efektifitas pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan Kota Bandung dalam meningkatkan keimanan Jemaat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis di bidang akademik:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kajian mata kuliah Agama Kristen dan mata kuliah Perkembangan Teologi Kristen pada Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pemeluk Kristen untuk terus melakukan pelayanan sosial. Dan bagi masyarakat, mahasiswa dan akademisi pada umumnya agar terstimulus untuk menolong sesama dalam bidang sosial kemanusiaan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa karya ilmiah lain yang berhubungan dengan kajian Bala Keselamatan, di antaranya:

1. Skripsi, *Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan)*, yang ditulis oleh Purnowo, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Di dalamnya membahas mengenai pengertian umum pelayanan sosial gereja Bala Keselamatan yang meliputi sejarah perkembangan dan tujuan pelayanan sosial. Pelayanan sosial gereja terhadap panti asuhan. Serta implikasi dari pelayanan sosial gereja Bala Keselamatan terhadap panti asuhan.
2. Artikel, *Eksplorasi Metode Penginjilan Gereja Bala Keselamatan Sebagai Model untuk Menjangkau Suku Kaili Da'a di Palu Sulawesi Tengah*, yang ditulis oleh Kristiana Fitriani, KERUSSO STTII Surabaya, Volume 4, 2019, hlm. 33-40. Di antara isi artikel ini adalah sebagai berikut: keberhasilan Gereja

Bala Keselamatan di Indonesia melaksanakan misi mereka dalam mengkhhotbahkan Injil. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Bala Keselamatan dalam misi ini. sehingga membuat Bala Keselamatan menjadi gereja terbesar di Palu, Sulawesi Tengah.

3. Buku, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jan S. Aritonang, BPK Gunung Mulia, 1995. Buku ini berisi berbagai macam aliran-aliran gereja yang mana dibahas mengenai sejarah dan perkembangan gereja-gereja tersebut. Kemudian terdapat satu bab khusus yang membahas mengenai aliran Gereja Bala Keselamatan. Pembahasan inilah yang kemudian akan penulis gunakan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi.
4. Buku, *Sejarah dan Pengantar Kristologi Seri Buku Daras*, Wawan Hernawan, Fakultas Ushuluddin, 2018. Buku ini berisi tentang sejarah awal dan perkembangan gereja-gereja di dunia, ajaran pokok, serta pertumbuhan dan perkembangan gereja-gereja di Indonesia. Meskipun tidak membahas secara khusus tentang Gereja Bala Keselamatan, akan tetapi dipandang sangat membantu penulis dalam mengarahkan arah penelitian menuju objeknya. Buku ini memberi petunjuk pada pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menyinggung mengenai peranan gereja Bala Keselamatan dalam mengelola panti asuhan, atau mengenai metode penginjilan gereja Bala Keselamatan. Namun belum ada yang membahas mengenai pelayanan sosial beserta efektifitasnya terhadap umat Bala Keselamatan di Kota Bandung. Kajian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu alasan penulis, bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai “Pelayanan Sosial Bala Keselamatan di Kota Bandung”.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsi agama dalam masyarakat dari Elizabeth K. Nottingham sebagai dasar memahami sosiologi

agama. Terutama mengenai fungsi agama, dalam hal ini fungsi lembaga keagamaan Bala Keselamatan yang menjelma dan berkembang di masyarakat hingga saat ini. Karena penulis rasa teori ini adalah teori yang tepat untuk mengkaji pelayanan sosial Bala Keselamatan.

Elizabeth Nottingham menyatakan bahwa agama memiliki fungsi-fungsi dalam masyarakat. Menurut Nottingham fungsi agama dalam masyarakat, merujuk pada sumbangan yang agama atau lembaga sosial berikan dalam mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai upaya yang bersifat aktif dan kontinyu. Dalam hal ini sumbangan agama yang dimaksud adalah bahwa *pertama*, agama membantu dalam terciptanya sistem-sistem nilai sosial yang utuh dan terpadu. *Kedua*, agama memperkuat adat istiadat dengan kekuatannya yang memaksa.

Nottingham juga berpendapat bahwa fungsi agama adalah membentuk tingkatan (hirarki) nilai-nilai. Dalam hirarki ini agama menetapkan nilai-nilai yang tertinggi. Agama menampilkan nilai-nilai yang mudah dimengerti, sehingga memperbesar kemungkinan mufakat dan pengintegrasian nilai-nilai. Selanjutnya fungsi agama adalah pengukuhan nilai. Norma-norma di masyarakat jika berada dalam kerangka acuan yang bersifat sakral (agama), maka norma tersebut dikukuhkan pula dengan sanksi yang sakral. Nottingham menyatakan, bahwa sanksi yang sakral memiliki kekuatan memaksa yang istimewa, sehingga sanksi-sanksi yang sakral tersebut memperkuat nilai-nilai di masyarakat.

Agama memiliki fungsi untuk mempersatukan kelompok pemeluknya dengan begitu kuat. Namun menurut Nottingham agama dapat menjadi kekuatan pencerai berai, pemecah dan penghancur apabila agama tersebut tidak dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Kemudian fungsi agama adalah sosialisasi individu, yang mana agama memiliki sistem nilai yang menjadi pedoman pemeluknya.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini penulis menjadikan konsep pelayanan sosial Bala Keselamatan sebagai objek kajian. Dengan menguraikan fungsi agama dalam hal ini lembaga keagamaan Bala Keselamatan di masyarakat Kota Bandung, maka akan

---

<sup>10</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 45.

diketahui pelayanan sosial yang dilakukan Bala Keselamatan merupakan fungsi agama terhadap masyarakat.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivistik, dalam penelitian terhadap objek yang *natural* (alamiah) biasanya para peneliti menggunakan jenis penelitian ini. Dalam penelitian Kualitatif, peneliti memosisikan diri menjadi instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik gabungan (triangulasi), kemudian analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif. Sehingga hasil penelitian yang akan diperoleh akan lebih menitikberatkan pada makna dibandingkan generalisasi.<sup>11</sup>

### **2. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan teori fungsi-fungsi agama dalam masyarakat dari tokoh *sosiologi kontemporer* Elizabeth K. Nottingham. Dalam bukunya *Agama dan Masyarakat*, Elizabeth K. Nottingham mengemukakan fungsi-fungsi agama di masyarakat adalah segala sesuatu yang agama atau lembaga agama berikan dalam upaya memelihara dan menyatukan masyarakat, meliputi:<sup>12</sup>

- 1) agama sebagai pemelihara masyarakat,
- 2) agama sebagai penguat nilai-nilai di masyarakat,
- 3) agama sebagai faktor intergasi dan disintegrasi masyarakat,
- 4) agama sebagai sarana sosialisasi individu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded research*, yaitu disamping studi pustaka juga dilakukan pula penelitian lapangan. Metode

---

<sup>11</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

<sup>12</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 31-48.



*Grounded Research* adalah metode penelitian yang berdasarkan pada fakta serta digunakan analisis perbandingan untuk pengadaaan generalisasi empiris, penetapan konsep-konsep, pembuktian teori, serta pengembangan teori. Dalam metode penelitian ini pengumpulan data dan analisis data dilakukan di waktu yang bersamaan.<sup>13</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian mengenai pelayanan sosial gereja bala keselamatan ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pokok atau sumber utama yang penulis peroleh dari hasil langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mendapatkan keterangan atau data yang sangat berhubungan dengan permasalahan yang sedang di teliti. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan tokoh atau pengurus gereja dan jemaat gereja.

Menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian kualitatif sampel sumber data tidak dapat ditentukan sebelumnya, sampel dapat ditentukan saat peneliti berada di lapangan. Dalam proposal penelitian kualitatif sampel sumber data masih bersifat sementara. Namun, pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa saja yang kemungkinan akan di jadikan sumber data.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini sumber data adalah pemuka agama/pengurus gereja serta jemaat gereja.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau penunjang dari sumber utama. Sumber data sekunder penelitian ini, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan gereja bala keselamatan yang membahas, menjelaskan dan berkaitan dengan gereja Bala Keselamatan. Untuk sumber data sekunder ini penulis menggunakan buku-buku rekomendasi dari gereja serta al-kitab sebagai rujukan

---

<sup>13</sup>Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 88.

<sup>14</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219-220.

utama dalam mengkaji hasil penelitian. Penulis juga menggunakan buku-buku lain yang menunjang dalam penyusunan skripsi ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang “Pelayanan Sosial Bala Keselamatan (Studi: Kantor Bala Keselamatan Kota Bandung)” ada beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan, diantaranya adalah:

##### 1) Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa dasar segala ilmu pengetahuan adalah observasi. Sebab hanya berdasarkan data-data para ilmuwan dapat bekerja. Dalam hal ini adalah fakta-fakta yang terjadi di dunia kenyataan yang di dapat melalui observasi.<sup>15</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe observasi *partisipatis pasif*, yaitu dimana peneliti datang ke lokasi mengamati suatu kegiatan, namun tidak turut serta dalam kegiatan di lokasi tersebut.

##### 2) Wawancara

Wawancara adalah dua orang yang saling bertemu untuk melakukan pertukaran ide atau informasi dengan cara tanya jawab, sehingga akan dapat di bentuk makna dan arti dari sebuah topik bahasan.<sup>16</sup> Wawancara yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini ada dua, yakni: wawancara terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang menggunakan *guide line* dan bersifat satu arah. Sedangkan wawancara semi-terstruktur juga menggunakan *guide line* namun lebih bebas sehingga bersifat komunikasi dua arah. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan dua jenis wawancara tersebut diatas kepada sumber data primer. Meliputi pemuka agama/pengurus menggunakan wawancara semi-terstruktur. Dan jemaat gereja menggunakan wawancara terstruktur.

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 226-227.

<sup>16</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 231.

## 5. Teknik Analisis Data

Milles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan cara interaktif serta *continually* (terus-menerus), hingga selesai. Sampai semua data menjadi jenuh. Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data akan dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok, kemudian fokus pada hal yang dianggap penting, kemudian dicari pola serta temanya. Sehingga akan di dapatkan gambaran yang jelas dari data yang sudah direduksi. Sehingga akan mempermudah penulis untuk mengumpulkan dan mencarinya kembali;

### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif peneliti biasanya menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau *flowchart* atau lain sebagainya. Namun, Mile dan Huberman (1984) menyatakan bahwa teks naratif adalah cara yang paling populer untuk digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif;

### 3) Verifikasi Data (*Verification/ Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data menurut Mile dan Huberman (1984) adalah verifikasi data dan menarik kesimpulan. Dalam hal ini terdapat dua tipe kesimpulan. *Pertama*, kesimpulan awal yang bersifat sementara, yang mana kesimpulan ini akan berubah jika tidak didukung oleh bukti pada langkah pengumpulan data selanjutnya. *Kedua*, kesimpulan awal yang bersifat kredibel, dimana kesimpulan ini di dukung oleh bukti di lapangan yang valid.

## 6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Bala Keselamatan yang berlokasi di Jalan Jawa No. 20, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena ketersediaan narasumber yang memadai serta sumber-sumber literatur yang banyak.

## 7. Laporan Penelitian

Dalam penelitian ini laporan penelitian berbentuk deskriptif. Menurut Dadang Kahmad, deskriptif adalah mengenai dunia empiris yang aktual dan kekinian. Tujuan laporan penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan, melukiskan atau mendeskripsikan fakta-fakta, atau sifat atau fenomena dengan sistematis, akurat, dan faktual.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup>Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 10.